

Tari Maengket dalam Perspektif Teologi Kontekstual Abraham Kuyper

Devancha Maria Apriliana Tella¹, Vanny N. Suoth², Sandra A. Korua³

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

devanchatella24@gmail.com¹, vannysuoth@gmail.com², sandra.korua@gmail.com³

Abstract

Maengket dance is a traditional Minahasan dance that reflects social, cultural, and theological dimensions, but its meaning has recently begun to shift and is often viewed merely as an entertainment dance. Therefore, this study aims to examine the contextual theological meanings in Maengket dance based on the thoughts of Abraham Kuyper, who emphasizes that every culture is the sovereignty of God and makes culture a tool to glorify God. This research also employs a descriptive qualitative research method using techniques of observation, interviews, documentation, and literature study. Thus, the research results indicate that Maengket dance contains Christian values such as gratitude, togetherness, cooperation, and love that reflect God's goodness. Consequently, Maengket dance becomes a means of revitalizing faith development, spiritual education, and the development of contextual theology based on Minahasan culture.

Keyword: Maengket, Culture, Minahasa, Theological, Abraham Kuyper.

Abstrak

Tari Maengket merupakan tarian tradisional Minahasa yang mencerminkan dimensi sosial, budaya dan teologis, namun kini maknanya mulai bergeser dan seringkali dipandang sebagai tarian hiburan semata. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan teologis yang kontekstual dalam Tari Maengket berdasarkan pendekatan pemikiran Abraham Kuyper yang menegaskan bahwa setiap kebudayaan merupakan kedaulatan Allah dan menjadikan kebudayaan sebagai alat untuk memuliakan Allah. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Maengket mengandung nilai-nilai Kristen seperti rasa syukur, kebersamaan, kerja sama serta cinta kasih yang merefleksikan kebaikan Tuhan. Dengan demikian Tari Maengket menjadi sarana revitalisasi pembinaan iman, edukasi spiritual dan pengembangan teologi kontekstual berbasis budaya Minahasa.

Kata Kunci: Maengket, Kebudayaan, Minahasa, Teologi, Abraham Kuyper

Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan merupakan bagian yang ada dalam diri setiap masyarakat, kebudayaan yang ada sering dihubungkan dengan pengertian ras, bangsa atau etnik.¹ Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.² Adapun dalam bahasa Inggris

¹Rahmat Kuserdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/Modul 1*, no. 1 (2020): 1–63.

²Maswita, *Antropologi Budaya* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 115.

kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”.³ Kebudayaan yang ada di masyarakat juga merupakan sebuah pengetahuan manusia dari hasil belajar yang kemudian diwarisi dari generasi ke generasi dan bukan warisan biologis (di bawah sejak lahir), maka dengan itu setiap kebudayaan yang ada harus dipelajari untuk dapat memahaminya. Kebudayaan juga dapat terus terwarisi lewat hubungan sosial yang diciptakan secara terus-menerus sebab kebudayaan yang ada adalah milik bersama yang harus terus dijalankan dan dipelihara bersama-sama, oleh karena itu kebudayaan memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat yang ada.⁴

Salah satu wujud kesenian yang ada di Minahasa sebagai sarana dalam pengembangan kebudayaan adalah Tari Maengket. Tarian Maengket lahir dari ritual purba etnik Minahasa pada abad ke-7 saat masyarakat Minahasa sudah mengenal pertanian. Tarian Maengket ini memiliki simbol yang sakral dan nilai-nilai religi yang tinggi di dalamnya lewat nyanyian kepada *Opo Empung Walian Wangko* (Tuhan Yang Maha Besar). Tari Maengket ini juga menjadi bagian dari upacara-upacara agama purba untuk menghormati para leluhur. Kata Maengket berasal dari kata ‘*Ma*’ artinya melaksanakan dan ‘*Engket*’ yang artinya berjingkik atau mengangkat tumit.⁵ Tari Maengket juga merupakan perpaduan antara seni tari, musik dan menyanyi, serta sastra yang terkandung dalam syair yang dilantunkan.

Tari Maengket yang ada juga menjadi identitas budaya bersama meskipun di Minahasa memiliki delapan anak suku dengan bahasa yang berbeda pula. Tari Maengket merupakan tarian yang ditarikan oleh kelompok pasangan pria dan wanita dengan menyanyi sambil menari yang dipimpin oleh seorang kapel yang akan mengangkat suara serta tambur, tetengkoren dan gong sebagai alat pengiringnya. Tari ini biasanya ditarikan oleh dua belas (12) pasang penari pria dan wanita, serta seorang wanita yang bertugas sebagai kapel. Kehadiran Tari Maengket di tengah masyarakat Minahasa juga memegang peranan yang sangat penting, bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni budaya, tetapi juga sebagai sarana yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, serta kearifan lokal masyarakat Minahasa.

Tetapi dalam perkembangannya saat ini, Tari Maengket juga sudah mulai kehilangan jati dirinya sebagai tarian yang sarat akan makna teologis, hal ini terjadi karena kurangnya kesadarannya jemaat dan masyarakat untuk memaknai Tari Maengket sebagai tarian ungkapan syukur kepada Tuhan dan bukan hanya sekedar tarian hiburan semata. Hal ini juga diperparakan dengan mulai kurangnya penguasaan bahasa daerah oleh jemaat dan masyarakat, padahal bahasa daerah merupakan akar dari perkembangan budaya. Sebab bangsa yang besar adalah

³Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, dan Moh. Zamroni, *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019), 3.

⁴Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Esis, t.t.), 113.

⁵Agnes Relly Poluan, Nancy Aprilia Heydemans, dan Alon Mandimpu Nainggolan, “Sakralitas Tari Maengket Dalam Perspektif Teologi Kontekstual,” *Pasca : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (30 Mei 2022): 105–117, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.191>.

bangsa yang terus menerus melestarikan setiap budaya yang ada dan tidak keluar dari akar budayanya. Oleh karena itu dengan melestarikan budaya lokal bukan berarti ketinggalan zaman, melainkan justru orang modern adalah orang yang mampu mengembangkan budaya lokal dan mampu hidup berdampingan dengan budaya lokal.⁶

Maka dengan itu penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji makna teologis yang terkandung dalam Tari Maengket secara praktis dan kontekstual. Tujuan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa Tari Maengket bukan hanya sekedar warisan budaya, melainkan juga merupakan media yang sarat akan pesan spiritual dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Sebab, budaya dan kesenian tradisional memiliki peranan yang sangat penting dalam mempererat ikatan sosial dan spiritual di tengah kehidupan jemaat dan masyarakat.⁷ Dan melalui hubungan sosial yang ada maka budaya dan kesenian tradisional juga akan terus berkembang.⁸ Sehingga melalui penelitian ini, diharapkan jemaat dan masyarakat dapat melihat dan merasakan bahwa dalam syair lagu maupun gerakan tari Maengket mencerminkan nilai-nilai teologis yang dimana itu dapat diintergrasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan jemaat dan masyarakat Minahasa.

Dengan demikian, Tari Maengket dapat menjadi jembatan antara kekristenan dan identitas budaya masyarakat Minahasa, hal ini diharapkan dapat membantu membangun pemahaman baru yang relevan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai hubungan antara teologi, budaya lokal dan kehidupan iman jemaat dan masyarakat. Sehingga melalui penelitian ini juga diharapkan jemaat dan masyarakat yang ada dapat kembali menghayati kekayaan kebudayaan lokal sebagai bagian yang penting dalam kehidupan beriman sehingga kebudayaan lokal yang ada dapat memperdalam relasi dengan Tuhan dan mempererat hubungan dengan sesama yang ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati secara teliti.⁹ Untuk mendukung proses pengumpulan data, maka peneliti menggunakan empat teknik utama, yaitu yang pertama Observasi teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan guna menunjang proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi selama empat bulan di lokasi penelitian, yaitu di Kota Tomohon,

⁶Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 13.

⁷Nirmalasari Simbolon dkk., "Analisis Pengaruh Globalisasi Dan Media Sosial Terhadap Minat Tari Tradisional Di Generasi Muda," *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (1 Juni 2024): 367–371, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i5.1349>.

⁸Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Esis, t.t.), 113.

⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

khususnya di Kelurahan Woloan. Observasi ini bertujuan untuk memahami situasi nyata mengenai situasi konteks sosial dan budaya Tari Maengket yang ada di kelurahan Woloan.

Kedua Dokumentasi teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui berbagai bentuk dokumen yang berkaitan dengan Tari Maengket, seperti foto dan video pertunjukan. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data lapangan serta mendukung temuan dari hasil observasi yang ada. Ketiga Wawancara teknik ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai makna dan fungsi Tari Maengket dari perspektif para informan. Dalam proses wawancara, peneliti memfokuskan pertanyaan pada tiga aspek utama yakni tujuan Tari Maengket, makna yang terkandung di dalamnya dan pandangan masyarakat terhadap tarian tersebut. Informan yang diwawancarai dipilih secara purposif¹⁰ yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai Tari Maengket, seperti seorang aktivis kebudayaan Minahasa dan juga seorang Pendeta yang paham mengenai konteks budaya lokal.

Informasi yang diperoleh dari wawancara ini sangat membantu dalam memperkaya analisis dan pemahaman peneliti terhadap objek penelitian. Dan yang keempat Studi Pustaka teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan Tari Maengket. Dengan Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Miles dan Huberman yakni reduksi data yakni memilih data-data yang penting dalam penelitian, kemudian penyajian data yang dilakukan dalam bentuk deskripsi untuk menganalisis data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan data-data yang diperoleh.¹¹

HASIL PEMBAHASAN

Pemaknaan Tari Maengket Di Kalangan Masyarakat Minahasa

Tari Maengket merupakan tarian khas daerah Minahasa yang memadukan antara seni tari, musik, menyanyi, serta sastra yang terkandung dalam syair yang dilantunkan. Pada awalnya, Tari Maengket ini hanya digelar pada saat-saat tertentu saja, yaitu pada saat panen padi, dan setiap ungkapan-ungkapan di dalam syair Tari Maengket ditujukan kepada *Opo Empung Walian Wangko* (Tuhan Yang Maha Besar). Sebab masyarakat Minahasa dulunya memiliki suatu kepercayaan dan kebiasaan melakukan berbagai upacara adat sebagai bagian dari ungkapan rasa syukurnya kepada *Opo Empung Walian Wangko* (Tuhan Yang Maha Besar), yang kemudian diekspresikan melalui Tari Maengket. Tari Maengket sendiri merupakan bagian dari ritual adat Minahasa yang hadir dan tumbuh dari tradisi gotong-royong dalam kegiatan bertani di kalangan masyarakat Minahasa yang dipimpin oleh seorang Walian untuk memohon berkat kesuburan tanah kepada *Empung Walian Wangko* (Tuhan Yang Maha Besar), dan dalam

¹⁰Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹¹Abdul Rahman dkk., *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 231.

prosesnya ketika Walian menaikkan lagu permohonan kepada Tuhan maka masyarakat juga mengikuti setiap kata yang diucapkan sebagai ungkapan kesungguhan hati kepada Tuhan. Sehingga dengan itu, Tari Maengket yang ada menjadi salah satu identitas budaya di Minahasa yang sudah ada sejak zaman dahulu, sebab meskipun Minahasa terdiri dari berbagai anak suku dengan bahasa yang berbeda-beda, tetapi Tari Maengket berhasil menjadi simbol kebersamaan dan identitas budaya yang mengikat masyarakat Minahasa, yang di mana kebudayaan itu juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk kehidupan manusia.¹²

Hubungan Tari Maengket Dengan Kekristenan

Seiring perkembangan zaman dan dengan hadirnya budaya Barat di tanah Minahasa maka budaya purba yang ada di Minahasa juga mulai mengalami akulturasi dengan budaya Kristen Barat, sehingga itu mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Minahasa. Maka dengan itu juga membuat ritual Tari Maengket yang ada mulai dibawakan secara sakral dengan sebutan *Empung Walian Wangko* mulai diartikan sebagai Yesus Kristus. Yang kemudian juga setiap unsur dalam Tari Maengket mulai dikaitkan dengan ajaran-ajaran Kristen seperti ungkapan syukur atas panen padi yang dilakukan melalui pengucapan syukur yang dilaksanakan dalam gedung gereja (Maengket Maowey Kamberu), syukur atas rumah yang baru (Maengket Maramba) dan syukur atas pasangan yang diberikan Tuhan (Maengket Lalayaan).¹³ Dengan makna yang ada maka masyarakat Minahasa terpanggil untuk tidak hanya menikmati Tari Maengket sebagai suatu kesenian, tetapi menjadikannya sebagai sarana untuk memuji Tuhan sebab di dalamnya terkandung pesan kebaikan, kebersamaan dan cinta kasih yang merupakan wujud nyata iman dan ketaatan kepada Tuhan.¹⁴

Makna Teologis Setiap Babak Dalam Tari Maengket

Tari Maengket yang ada memiliki makna teologis yang sangat kuat, khususnya dalam konteks budaya Minahasa. Sebab dalam Tari Maengket merupakan ekspresi syukur kepada Tuhan atas segala kebaikan Tuhan dalam kehidupan manusia dan itu semua tergambar dalam syair yang ada dalam Tari Maengket. Tetapi jika dibandingkan dengan bentuk ekspresi budaya lainnya seperti pujian daerah di gereja-gereja Minahasa maka dapat dilihat bahwa Tari Maengket dan pujian daerah memiliki suatu kesamaan yakni memuliakan Tuhan. Namun, perbedaannya terletak pada bentuk dan konteks penyampaiannya. Pujian daerah biasanya dilakukan hanya dalam proses pribadatan sedangkan Tari Maengket dapat diespresikan dalam segala ruang lingkup yang ada namun dalamnya tetap terkandung pesan religius. Dengan

¹²Mercy Marcella Tumurang, "Fungsi Tari Maengket Di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), <http://lib.isi.ac.id>.

¹³Agnes Relly Poluan, Nancy Aprilia Heydemans, dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Sakralitas Tari Maengket Dalam Perspektif Teologi Kontekstual," *Pasca : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (30 Mei 2022): 105–117, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.191>

¹⁴Wawancara dengan Pendeta Hesty Kopalit, 19 Februari 2025

demikian, Tari Maengket dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi, yakni perjumpaan antara iman Kristen dengan budaya lokal yang menghasilkan ekspresi religius yang khas.

Babak Pertama Maowey Kamberu

Babak pertama *Maowey Kamberu*, pada babak pertama ini menggambarkan masyarakat Minahasa yang bersyukur atas berkat yang diberikan Tuhan. Sehingga dengan itu, dalam babak ini ingin mengajarkan bahwa setiap masyarakat yang ada harus selalu mengucap syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang telah Tuhan berikan, terutama atas berkat hasil bumi yang ada yakni hasil panen padi. Sebab hasil panen yang diterima itu, merupakan anugerah dari Tuhan.¹⁵ Secara kontekstual, makna dari babak *Maowey Kamberu* menunjukkan bahwa iman Kristen dapat dihayati dan diekspresikan melalui budaya lokal Tari Maengket yang menjadi cermin nyata dari pengakuan iman yang hidup akan anugerah dan pemeliharaan Tuhan atas umat manusia. Sehingga melalui tradisi syukur atas hasil bumi, seperti panen padi, masyarakat menyadari bahwa segala berkat berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk terus bersyukur atas berkat yang melimpah yang diberikan.¹⁶ Sehingga ini sejalan dengan pemikiran Abraham Kuyper bahwa seluruh aspek kehidupan berada dibawah kedaulatan Tuhan, dan tidak ada satu bagian pun yang terlepas dari pemerinatahan Allah.

Syair Lagu Babak pertama Maowey Kamberu

- Kapel : Sigi wangko nai pelenge e wia se tua wokatuari ‘e
(*Segala hormat dan puji kami persembahkan kepada hadirin sekalian*)
- Koor : I yayo nai moma pelenge e sigi wangko kenu wia mo
(*Inilah persembahan kami semua*)
- Trio : Opo wana natase
(*Ya Allah yang maha tinggi*)
- Koor : Tembono me’
(*Pandanglah kami*)
- Trio : Tembono me kai e’
(*Pandanglah hati kami*)
- Koor : I mengaley
(*Kami yang memohon akan berkat-Mu*)
- Trio : Kai i mengaley ‘e
(*Kami yang memohon akan karunia yang melimpah*)
- Koor : Kamang wangko
(*Berikat karunia-Mu yang besar*)

¹⁵Wawancara dengan Christiano Moningga sebagai pelestari Tari Maengket dan Aktivistis Kebudayaan Minahasa, 21 Maret 2025

¹⁶Agnes Relly Poluan, Nancy Aprilia Heydemans, dan Alon Mandimpu Nainggolan, “Sakralitas Tari Maengket Dalam Perspektif Teologi Kontekstual,” *Pasca : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (30 Mei 2022): 105–117, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.191>

- Trio : Unendo i nania e'
(Pada hari ini)
- Koor : Naria'e endo wangko ta moma pelenge'e
(Hari yang indah dan mulia bagi kita)
- Trio : Endo wangko tamo pelenge
(Hari yang indah untuk kita sekalian)
- Koor : Naria e pakasamo ni kita pelenge
(Dengan gembira dan bahagia kita menyambut akan hari yang indah ini)
- Trio : Maesa-esaan umane
(Marilah kita bersatu padu)
- Koor : Naria e wo kumiit u lalan esa e
(Bersama-sama kita dalam melaksanakan tugas satu tujuan)
- Trio : Yatumarendem mo ambene kamberu
(Mari kita menanam padi)
- Koor : Kamberu e' ya owey
(Padi baru yang unggul)
- Trio : Opo wailan ne si Wailan ne ndo'on
(Ya Tuhan yang Maha Kasih dan Maha Kaya)
- Koor : Waranei si waranei karia se kimapey e
(Melalui doa seorang pemimpin kami memohon/meminta kepadamu)
- Trio : Ambene kamberu
(Padi yang baru)
- Koor : Endo' one pawoilane kamberu'e
(Padi yang baru ini adalah berkat)
- Trio : Merege-regesokan an timu ni malime' ambene' koyamberu
(Tiupan angin sepoi-sepoi dari arah selatan bertanda bahwa padi mulai berisi)
- Koor : Kamberu-kamberu e' kamberu kamberu e' owey
(Berkat karunia ini kami terima dari sang pencipta dengan segala rahmat-Nya)

(TAMBOR KETUK 3X)

- Koor : E ndo'on e' naria kamberu ni Wailan owey
- Trio : Sana lalan uman ka silaya
(Dengan memandang satu arah/satu tujuan)
- Koor : Kan dait ni Wailan upuen katepu-tepuna
(Sungguh senang dan gembira padi mulai menguning)
- Trio : Kamberu owey e'
(Padi yang baru)
- Koor : Kamberu e' owey kamberu kamberu e' owey
(Padi yang baru, padi yang unggul)

- Trio : Samengupu umbene meirara ateme ni' Opo Wailan e'
(*Saatnya kita memetik buah karunia dari Sang Pencipta*)
- Koor I : Oya sa mengupu umbene e' enaria e' yo' o kino yamberu owey
(*Alangka senang dan gembira sama-sama memetik sambil bernyanyi-nyani*)
- Koor II : Oya sa mengupu umbene kamberu e' naria e' kamberu e' naria e' kamberu owey
(*Padinya akan semakin berkurang isinya saat kita lupa kepada-Nya*)
- Trio : Ambene' ni Wailan kinapey ne' Wailan e'
(*Karunia yang Ia limpahkan kepada kita*)
- Koor : Kinapey ne' wailan e' karia un tawaang ambene' koyamberu
Yakinamberu owey si Wailan e' koyangkamberu kamberu e' pa woilane' owey
(*Dengan doa seorang pemimpin memohon dengan sungguh-sungguh akan berkat-Nya*
Kita bersyukur oleh karena berkat dan karunia-Nya kepada kita)
- Trio : Wino e' ndoon
(*Segelarah kita adakan ucapan selamatan*)
- Koor : Wino ye'lande' wene' wino
(*Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada-Nya*)
- Trio : Wino ye'lande' wene'
(*Paduan suara yang ditunjukkan kepada-Nya sebagai lagu puji-pujian*)
- Koor : Wino e' wino
(*Upacara selamatan untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada-Nya*)

Babak Kedua Maramba

Babak kedua *Maramba*, babak ini dalam Tari Maengket memiliki makna sebagai upacara naik rumah baru dan tanda syukur keberhasilan yang diperoleh. Ini dilakukan dengan penuh sukacita sambil bernyanyi, menghentak-hentakan kaki untuk menguji kelayakan rumah demi keselamatan penghuni. Makna maramba ini terkait dengan ungkapan syukur bahwa Tuhan menjadi dasar bangunan rumah.¹⁷ Secara kontekstual, babak *Maramba* menggambarkan bahwa ungkapan syukur rumah baru bukan sekedar peristiwa sosial, melainkan juga peristiwa spiritual yang menyatakan keyakinan bahwa Tuhan senantiasa menyertai umat-Nya. Sebab rumah yang kokoh untuk ditinggali dipahami sebagai anugerah dari Tuhan dan pemilik rumah yang ada juga senantiasa mendapatkan keselamatan yang berasal dari Tuhan.¹⁸ Hal ini sejalan dengan pemikiran Abraham Kuyper bahwa Tuhan selalu menjadi dasar dari segala sesuatu yang ada, sebab budaya memiliki kekuatan besar untuk membentuk kehidupan manusia agar terus berlandaskan kepada Tuhan.

¹⁷Wawancara dengan Christiano Moningga sebagai pelestari Tari Maengket dan Aktivistis Kebudayaan Minahasa, 21 Maret 2025

¹⁸Mercy Marcella Tumurang, "Fungsi Tari Maengket Di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), <http://lib.isi.ac.id>

Syair Lagu Babak kedua Maramba

- Kapel : Sisigian e' makawale
(Penghormatan kepada tuan rumah)
- Koor : Kai wiamo e' makawale
(Saat ini ami berada disini)
- Kapel : Semengapetor
(Hai tuan tuan yang kuat)
(Seorang pemimpin mengajak kepada para tamu berdiri dan memohon kepada Tuhan)
- Koor : Hoy!
(Hai!)
- Koor : E makawale' sana wia wiamo ni kai e' makawale
(Hai tuan rumah kami semua sudah berada di sii di rumah ini)
- Trio : Tanumo un tarendem tinalinga nai me maka wale
(Seperti tanda yang baru kami dengar)
- Koor : Peleng ungkale osan wo ungalawizen'e makawale
(Bahwa semua kebaikan dan keselamatan bagi tuan rumah)

(TAMBOR KETUK 9X)

- Koor : Siow!
(Sembilan)
- Trio : Manguni makasiow rimuange umbale niow e' ndo'on
(Bunyi burung manguni Sembilan kali di atas rumah)
- Koor : Sia si katutu a kalalawizen niow makawale e' ndo'on
(Dialah yang memberi tanda kebaikan dan keselamatan bagi tuan rumah)
- Trio : Watulaney naria tino tolan umbale niow e' ndo'on
(Batu dasar yang menjadi tumpuan kekuatan rumah ini)
- Koor : Nianamomahalentekokan tarendem lewo ne' kawanua e' ndo'on
(Sebagai benteng kekuatan untuk mencegah roh jahat atau angin buruk yang datang dari berbagai penjuru)
- Trio : Wale niow e' ndo'on engkolan ka'sa lampangane e' ndo'on
(Sangatlah indah rumah ini karena bentuknya)
- Koor : Engkolan ka'sa lampangan empengeletan umbaren e' ndo'on
(Pada rumah ini mempunyai bermacam-macam ruangan yang amat indah dipandang mata)
- Trio : Wale weru pinenekan
(Rumah yang baru ditahbiskan)
- Koor : Tanu solo-soloan
(Penyalaaan lampu)
- Trio : Pinenekan ne marambak

- (Silahkan masuk dan uji rumah ini)*
- Koor : Tanu solo-soloan
(Penyalaaan lampu)
- Trio : Pinasungkulan ne marambak
(Pertemuan semua tamu untuk menguji kekuatan rumah ini)
- Koor : Tanu solo-soloan
(Penyalaaan lampu)
- Kapel : Semengapetor
(Hai tuan-tuan yang kuat)
- Koor : Hoy!
Pinandangan e' ndo'on umparas umbale naria e'
(Hai!)
Sunggu indah dipandang mata rumah ini)
- Trio : E naria e' ndo'on
(Sunggu senang menempati rumah yang indah ini)
- Koor : Mbale weru oki e' naria e'
(Rumah yang sederhana tetapi rapi dan teratur)
- Trio : Ya meye mo kita
(Marilah kita)
- Koor : Meye mo rumamba mo, rumamba mo tumbale weru e'
(Marilah kita bersama-sama menguji kekuatan rumah ini)
- Trio : I konta, I konta
(Marilah kita melompat-lompat)
- Koor : I konta, I konta e' masule, ikonta, I konta tumbale weru e'
Pongkor malauz ya tumewelo, tumewelo, tumewelo iye iye tumewelo
(Marilah kita melompat lompat di dalam rumah yang baru ini)
Bagaikan ikan terbang, terbang kesana kemari)
- Trio : Sempunge
(Marilah kita berdoa)
- Koor : Sempung tamo e' makawale
(Kita doakan keselamatan seisi rumah ini)
- Trio : Sempunge Wailan e', sempunge wailan e'
(Ya Allah, Ya Tuhanku)
- Koor : Sempunge Wailan e', sempunge Wailan e'
(Ya Allah, Ya Tuhanku)
Doa yang dipimpin oleh seorang yang dianggap suci (Tonaas)
- Trio : I' so'so moma undano unipi lewo' wo urawoy e' royor ne' makawale weru e'
(Hanyutkanlah segala mimpi buruk (marabahaya) yang kiranya dapat menimpa atas rumah ini dan segala isinya)

- Koor : I sezu mome undano untkatutua' wo kalalawizen royor ne' makawale weru e'
(*Curahkanlah berkat-Mu bagaikan air mancur yang keluar dari dalam tanah segala kebaikan dan keselamatan*)
- Trio : Mengale-ngaley uman e'
(*Segala permohonan kami hanya kepada-Mu ya Tuhan*)
- Koor : Pakatu'an wo pakalawizen kita mo peleng
(*Kiranya segala kebaikan dan keselamatan dikaruniakan kepada kita semua*)

Babak Ketiga Lalayaan

Babak ketiga *Lalayaan*, dalam babak ini menggambarkan kisah dari pergaulan orang-orang mudah Minahasa untuk mencari pasangan yang akan dinikahi dan membangun kehidupan rumah tangga.¹⁹ Secara kontekstual, babak *Lalayaan* mencerminkan bagaimana budaya lokal seperti kehormatan, tanggung jawab sosial dan kehidupan bersama harus juga dilandaskan kepada Tuhan. Babak ini mengajarkan bahwa pernikahan dan keturuann bukan merupakan relasi sosial, tetapi merupakan berkat dari *Opo Empung Walian Wangko* (Tuhan Yang Maha Besar). Dengan demikian, *Lalayaan* mengajarkan bahwa budaya Minahasa dapat menjadi wadah menghidupkan iman Kristen yang utuh, di mana praktik sosial dan adat istiadat tidak terlepas dari penyertaan dan anugerah Tuhan.²⁰ Hal ini sejalan dengan pemikiran Abraham Kuyper bahwa budaya tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia sebab budaya memiliki makna yang penting bagi Tuhan, karena dalam budaya mencerminkan tujuan, rencana dan karakter Tuhan di dunia ini. Yakni dimana Tuhan merencanakan manusia untuk hidup sesuai dengan kodratnya masing-masing dan membangun kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Syair Lagu Babak ketiga Lalayaan

- Trio : Lumaya tare kita karia
(*Marilah kita menari sayang*)
- Koor : Aku ma'wa tumarendem karia
(*Kucoba sampaikan maksud hatiku sayang*)
- Trio : Imbiangkan perege regesan karia
(*Ditempat angin bertiup sepoi-sepoi sayang*)
- Koor : Saaku maka wawakan karia
(*Apakah aku dapat memilikimu sayang*)
- Trio : Neyaku mande
(*Ku umpamakan*)

¹⁹Wawancara dengan Christiano Moningka sebagai pelestari Tari Maengket dan Aktivis Kebudayaan Minahasa, 21 Maret 2025

²⁰Agnes Relly Poluan, Nancy Aprilia Heydemans, dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Sakralitas Tari Maengket Dalam Perspektif Teologi Kontekstual," *Pasca : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (30 Mei 2022): 105–117, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.191>

- Koor : Kaweruan wana sendangane
(Pohon enau yang disebalah timur sana yang belum perna disuling air niramya)
- Trio : Lamokan lentuane karia
(Aku yang akan mengambil air niramnya)
- Koor : Sagenang wo leos wawaye tua iwawaye tua
(Kalau kau sudah mendapatkan izin/petunjuk dari orang tuamu, minatalah!)
- Trio : Sagenang wo royoz
(Jika sudah disatukan niatmu)
- Koor : Iwawaye tua lamokan teteane
(Tanyalah orang tuamu seandainya hati kita bersatu akan kubina tali persaudaraan)
- Trio : Ande wo kalewoan
(Jika ada dan bagaimana pun sulitnya)
- Koor : Ande wo kalewoane
(Jika ada dan bagaimana pun sulitnya)
- Koor : Teteangku wanampahéletan ku untarendem
(Percintaan yang sangat erat agar tidak mudah putus)
- Trio : Tarendem tamo indua e
(Kisah cinta kita berdua)
- Koor : Mahalik lik antana aku imenero genang genangan
(Aku mengelilingi dunia mencari kekasih)

(TAMBOR KETUK 2X)

- Koor : Sangalian endo inania wo tare kita mawerenan
(Nanti suatu hari baru kita bertemu)
- Trio : Pina liliuz kula makasa ko karia
(Pernah aku mencoba melupakan bayanganmu sayang)

(TAMBOR KETUK 3X)

- Koor : Mange manuman tare lumakeze genange lumakeze genangu
(Malahan lebih banyak ingatanku kepadamu)
- Trio : Ekaria ya apa mo nendongku pahliuz niko
(Sayangku apa yang harus aku lakukan agar dapat melupakanmu)

(TAMBOR KETUK 3X)

- Koor : Pahsasawelan si lilisambe tilewete paharetan genange paharetan numan aku
(Mencoba menggantikanmu dengan gadis lain disebarang, namun mengacaukan)
- Trio : Kenu kita nima werena no
(Kini saatnya kita sudah berkenalan {sudah mengetahui hati masing-masing})
- Koor : Apa mo tare tarendeman ta enolatan genang leose nolatan

- (*Apa yang harus kita lakukan supaya erat hubungan kita*)
Trio : Iraraate kumo niko
(*Aku akan menyayangi setulus hatiku*)
Koor : Engko eluzman sa tumarendem genang leose nolatan
(*Karena engkau begitu lemah lembut, baik hatimu akan kujamin selalu*)
Trio : Tarendem ta eroyoz waluyen ta pe lalayaane
(*Pergaulan kita selalu kita jaga dalam pergaulan umum*)
Koor : Waluyen ta pe lalayaen tia kaanta mano genang leose nolatan
(*Tetaplah jaga hubungan ini, jangan diganggu orang lain hatimu akan ku jamin*)
Trio : Kokuk ni royoze kokuk ni royoze ya mengoku ke
(*Diakah yang bersuara jauh itu? Terpesona aku mendengarnya*)
Koor : Ni sia kan tuu si mengokuke rondoz makaliliyen genang leose nolatan
(*Pasti dia yang bersuara itu, terpesona aku mendengarnya*)
Trio : Ya unke'ke ni royoze ke'ke ni royoze ya menge'keme
(*Itu dia yang tertawa disana suara sayanku*)
Koor : Ni sia kan tu si menge'ke ne si menge'ke ne engkendi kendisan genang leose nolatan
(*Itu dia yang tertawa disana tertawa dengan kendisinya*)
Trio : Wailan tumou touw tow itow tow irake rakek la e
(*Ya Tuhan yang menciptakan dan menghidupkan, angkatlah hati kami*)
Koor : Itow tow irake rakek la e kaili nima muley weru e
(*Syukur dan terima kasih bahagiakanlah, muliakanlah kami atas keberhasilan usaha kami dalam membangun manusia seutuhnya*)

Kajian Teologi Kontekstual Tentang Kebudayaan Menurut Abraham Kuyper

Abraham Kuyper menyatakan bahwa setiap aspek kebudayaan berada di bawah kedaulatan Allah, sehingga dengan itu teologi kebudayaan menegaskan bahwa kebudayaan dapat menjadi alat untuk memuliakan Allah jika diarahkan sesuai kehendak Allah.²¹ Sebab menurut Kuyper, Calvinisme juga mengakui ketuhanan Kristus dalam seluruh aspek hidup. Oleh karena itu Kuyper menjelaskan bahwa ada empat pelajaran tentang kebudayaan yang ada, yakni:

Culture Matters to God (Budaya Penting Bagi Tuhan), menurut Kuyper hal ini penting karena dapat merefleksikan tujuan, rencana dan karakter Tuhan. Sebab, setiap kebudayaan juga berhubungan dengan anugerah umum yang berasal dari Tuhan, oleh karena itu budaya penting bagi setiap manusia karena budaya adalah sesuatu yang penting bagi Tuhan.

Sin Corrupts Culture (Dosa Merusak Budaya), Kuyper juga mengakui bahwa dosa telah merusak kebudayaan, sehingga dengan tercemarnya budaya maka kita memutuskan hubungan aktivitas budaya dengan Tuhan dan memakai budaya tersebut untuk melawan Tuhan.

²¹Agustina Hutagalung dkk., "Kebudayaan dalam Pandangan Iman Kristen" 2 (2025), <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.260>.

Called to Culture (Dipanggil Untuk Budaya), Kuyper juga mengakui bahwa budaya penting karena merupakan pusat panggilan dan penebusan dari Tuhan. Oleh karena itu manusia terdipanggil untuk terus melayani Tuhan dan mengadirkan kerajaan-Nya.

The Power of Culture (Kekuatan Budaya), Kuyper mengakui bahwa kebudayaan memiliki kekuatan besar dalam membentuk kehidupan manusia. Kebudayaan dapat digunakan untuk melayani dan memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama.²²

Disini juga Kuyper mendorong untuk mengaplikasikan tiga hal untuk memperbaharui konsensus terhadap masalah kebudayaan yang ada, yakni:

Take up the Challenge of Culture (Terimalah tantangan Kebudayaan), sebagai sebuah komunitas manusia perlu menyadari bahwa keberadaan kebudayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab kebudayaan sangat berpengaruh pada setiap aspek kehidupan manusia. Untuk itu semua orang harus belajar berinteraksi dan terlibat dengan budaya sebagai bentuk kesaksian akan Tuhan di muka bumi ini.

Pay Attention to Contemporary Culture (Perhatikan Budaya Kontemporer), sebagai satu komunitas, manusia harus memberi perhatian yang lebih besar atas zaman di mana manusia hidup dan atas antitesis yang besar yang ada pada zaman ini. Sebab hanya dengan kehati-hatianlah dan kepekaan rohani maka orang percaya dapat melihat garis yang jelas untuk lebih berbuah bagi Allah.

Pursue Culture for the Glory of God (Mengejar Kebudayaan Demi Kemuliaan Tuhan), setiap orang percaya dipanggil untuk dengan sungguh-sungguh menetapkan hati dalam melibatkan diri di tengah kebudayaan yang ada, bukan hanya sebagai bagian dari dunia ini, tetapi sebagai sarana perubahan untuk kemuliaan Allah dan memperluas Kerajaan-Nya.²³

Pandangan ini pun sejalan dengan pemikiran dari Lesslie Newbiggin yang menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya dan ia menggarisbawahi bahwa ada empat elemen penting dalam memahami budaya: pertama, budaya adalah hasil inisiatif manusia; kedua, merupakan produk sosial yang dihargai dan diteruskan; ketiga, budaya bersifat dinamis dan hidup melalui proses transmisi; keempat, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa, seni, agama, ekonomi, hukum, serta sistem sosial dan komunikasi. Dari keempat elemen ini, dapat disimpulkan bahwa budaya mencerminkan keseluruhan kehidupan manusia dalam masyarakat dan, dalam konteks teologis, menjadi wacana yang berkaitan erat dengan realitas kemanusiaan secara publik, sosial, dan historis. Meskipun Newbiggin tidak secara sistematis mengembangkan teori budaya berdasarkan definisinya tersebut, ia menekankan bahwa pemahaman budaya harus dilihat melalui lensa kristologi. Ia menyatakan bahwa Kristus adalah satu-satunya Tuhan atas segala sesuatu, yang dikenal melalui kesaksian

²²Martin Elvis, "Penerapan Teologi dalam Kebudayaan," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (8 Juni 2018): 201–216.

²³Martin Elvis, "Penerapan Teologi dalam Kebudayaan," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (8 Juni 2018): 201–216.

tradisi Kristen, khususnya Kitab Suci, dan yang akan datang untuk menyempurnakan segala sesuatu. Pandangan ini menunjukkan dimensi eskatologis: bahwa semua bangsa dan budaya kelak akan bersatu dalam pengakuan akan Kristus sebagai Tuhan. Oleh sebab itu, agar pewartaan Injil memiliki makna yang sama di setiap konteks, misionaris perlu memahami budaya lokal, termasuk bahasanya, karena budaya merupakan wadah utama komunikasi iman.²⁴

Sehingga dengan itu jelaslah bahwa kebudayaan dapat menjadi wadah untuk memberitakan injil, sebab kebudayaan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan iman jemaat, sebab melalui relasi dengan kebudayaan maka teologi lahir, bertumbuh dan berkembang. Oleh karenanya dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan merupakan teks sekaligus konteks berteologi.²⁵ Sebab Tuhan dapat berkomunikasi melalui berbagai cara baik secara umum dan secara khusus. Secara khusus, yaitu melalui Yesus Kristus dan firman-Nya dan secara umum, yaitu melalui alam semesta yang didalamnya terdapat kebudayaan.²⁶ Untuk itu injil dan kebudayaan harus mendapat perhatian yang berimbang dalam masyarakat.²⁷ Sebab, isi injil yaitu Yesus Kristus dan karya-Nya bagi umat manusia, pada dasarnya tetap sama dan tidak berubah walaupun di bawahkan lewat konteks kebudayaan.²⁸ Sebab dalam konteks ini, kebudayaan menjadi sarana yang penting untuk memuliakan Tuhan dan kebudayaan memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara hidup manusia. Sehingga secara keseluruhan, ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini haruslah dipersembahkan untuk kemuliaan Tuhan, termasuk dengan kebudayaan. Sebab kebudayaan adalah bagian penting dari kehidupan rohani setiap orang. Kebudayaan juga dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kebudayaan dengan tujuan untuk membawa budaya kepada Tuhan dan menjadikannya sebagai sarana untuk melayani dan memuliakan Tuhan di muka bumi.²⁹

²⁴Doni Herwanto Harianja, "Relevansi Doktrin Trinitas Dalam Menganalisis Budaya: Kontribusi Pemikiran Lesslie Newbigin Dan Johan Herman Bavinck," *ResearchGate*, diakses 30 Juni 2025, <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.1359>.

²⁵Agnes B. J. Raintung dan Daniel Susanto, "'Si Tou Timou Tumou Tou': Berteologi Pastoral Keluarga Dalam Konteks Budaya Minahasa Di Tengah Perubahan Zaman," *ResearchGate*, 22 Oktober 2024, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i1.592>.

²⁶Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Symbol: Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2.

²⁷Gregor Neonbasu, *Kebudayaan: Sebuah Agenda (Dalam Bingkai Pulau Timor Dan Sekitarnya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 200.

²⁸David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (18 Desember 2020): 160–180, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.

²⁹Muriwali Yanto Matalu, *Abraham Kuyper: Kristus Raja Segala Bidang* (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, t.t.), 40.

Kajian Teologi Kontekstual Tentang Budaya Menurut Abraham Kuyper Terhadap Tari Maengket

Tari Maengket sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Minahasa dapat dilihat dan dipahami melalui sudut pandang teologis Abraham Kuyper, yang dimana setiap aspek kehidupan yang ada, termasuk di dalamnya kebudayaan semuanya berada di bawah kedaulatan Tuhan. Karena setiap kebudayaan yang ada tidak hanya penting bagi manusia, tetapi juga sangat penting dan bernilai di mata Tuhan, sebab setiap manusia telah dilahirkan dengan pola kebudayaan tertentu dan terpanggil untuk mengelola dan mengembangkan kebudayaan sebagai bagian dari mandat kebudayaan yang berasal dari Tuhan. Maka dengan itu, dalam konteks ini Tari Maengket yang ada tidak hanya dipahami sebagai suatu seni tradisional, tetapi harus dilihat dan dipahami juga sebagai ekspresi iman dan spiritualitas kepada Tuhan. Sebab, setiap gerakan dan syair dalam Tari Maengket mengandung pujian, syukur dan pengakuan atas kuasa serta kebaikan Tuhan sang pencipta dan di dalamnya juga tercermin nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kerendahan hati dan kebersamaan, yang dimana nilai-nilai ini sejalan dengan dengan ajaran Kitab Suci yang dapat mengajarkan jemaat dan masyarakat untuk hidup dalam ungkapan syukur, kasih serta selalu memuliakan Tuhan dalam kehidupan ini.

Dalam pandangannya Abraham Kuyper juga melihat bahwa kebudayaan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, sebab kebudayaan memiliki pengertian tentang apa saja yang merupakan hasil pemikiran dan kreasi manusia untuk menata dan mengembangkan hidup di bumi, kebudayaan yang ada juga bisa menyangkut tentang ilmu pengetahuan, seni, ekonomi dan bidang-bidang lainnya. Dengan ini, maka jelaslah manusia diberikan mandat oleh Tuhan untuk mengelola dunia, bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai kebenaran dalam setiap aspek kehidupan yang ada termasuk di dalamnya berhubungan kebudayaan yang walaupun pada hakikatnya semuanya itu telah dirusak oleh dosa.

Dalam konteks ini, Tari Maengket tidak hanya dilihat sebagai seni tradisional Minahasa, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk membawa kebudayaan kembali pada tujuan mulianya yakni memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, Tari Maengket menjadi salah satu alat untuk menyatukan kembali hubungan manusia dengan Tuhan, sebab setiap makna yang ada dalam Tari Maengket dapat mendorong jemaat dan masyarakat untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Karena dalam Tari Maengket mengandung nilai yang dapat mempererat hubungan antar individu dan komunitas yang ada, tetapi juga Tari Maengket dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual yang baik kepada jemaat dan masyarakat. Lebih dari itu Tari Maengket juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan tentang kasih dan kebaikan Tuhan serta membawa jemaat dan masyarakat untuk lebih dekat dengan Tuhan sebab Tari Maengket mengandung nilai-nilai spiritual dan teologis yang mendalam.

Maka dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa kebudayaan memiliki peran besar dalam membentuk cara hidup dan membangun nilai-nilai baik dalam kehidupan jemaat dan masyarakat, sebab setiap jemaat dan masyarakat tidak hanya dipanggil untuk menikmati seni

dan budaya tetapi juga terpanggil untuk mengarahkan dan memanfaatkan seni yang ada sebagai sarana untuk pelayanan dan memuliakan Tuhan.

Dengan ini, maka kehadiran Tari Maengket juga menjadi wujud nyata dari bagaimana seni dan iman dapat berpadu dalam satu kesatuan yang harmonis, dan bukan hanya sekadar hiburan budaya semata. Sebab, Tari Maengket menjadi sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan teologis secara kontekstual kepada jemaat dan masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan demikian, maka Tari Maengket memiliki nilai strategis dalam membangun spiritualitas komunitas serta menghidupkan kebudayaan sebagai bagian dari karya kebaikan dan penebusan Tuhan.

Sebab, kebudayaan yang sejati adalah kebudayaan yang memuliakan Tuhan dan dapat membangun kehidupan bersama yang rukun dan penuh kasih. Maka dengan itu, kehadiran Tari Maengket di tengah jemaat dan masyarakat harus dimaknai sebagai bagian dari panggilan Tuhan kepada umat-Nya untuk menggunakan kebudayaan sebagai sarana mewartakan kasih dan kebaikan Tuhan di tengah-tengah dunia ini. Dalam konteks ini, Tari Maengket menjadi media pewartaan yang hidup yang menghubungkan warisan kebudayaan dengan misi spiritual, serta mengajak setiap orang untuk mengambil bagian dalam karya pewartaan Tuhan di muka bumi ini melalui kebudayaan lokal yang ada. Lebih dari itu, Tari Maengket dapat menjadi pengingat bahwa kebudayaan yang baik bukan hanya yang indah secara estetika, tetapi juga yang membawa pengaruh positif bagi sesama dan dapat memuliakan Tuhan. Maka dengan menjaga dan menghidupkan Tari Maengket, jemaat dan masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjaga agar kebudayaan tidak kehilangan arah atau dicemari oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Sehingga dalam penelitian ini maka penulis melihat bahwa kebudayaan lokal, khususnya Tari Maengket, bukan lagi hanya sekedar warisan tradisi tetapi juga merupakan ruang teologis yang hidup, yang dimana jemaat dan masyarakat yang ada dapat mengalami, menafsirkan dan mengekspresikan iman mereka secara kontekstual. Sebab keterlibatan jemaat dan masyarakat dalam kebudayaan merupakan bagian dari mandat Tuhan sebab iman Kristen tidak seharusnya terpisah dari ekspresi kebudayaan yang ada, melainkan seharusnya itu dapat menjadi salah satu media untuk memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, jemaat dan masyarakat harus terus terpanggil untuk melestarikan Tari Maengket ini agar Tari Maengket ini dapat terus berkembang di lingkup jemaat dan masyarakat yang ada.

Kesimpulan

Tari Maengket sebagai bagian dari warisan kebudayaan Minahasa bukan hanya merupakan ekspresi seni, tetapi juga menyimpan nilai-nilai religius dan teologis yang mendalam. Tarian ini sejak dahulu berfungsi sebagai media syukur kepada Tuhan (*Opo Empung Walian Wangko*), yang kemudian secara kontekstual terintegrasi dengan iman Kristen dan menjadi bentuk inkulturasi iman dalam budaya lokal. Melalui syair dan gerakannya, Tari Maengket menyampaikan pesan-pesan iman seperti ucapan syukur atas panen (*Maowey Kamberu*), syukur atas rumah baru (*Maramba*), dan syukur atas pasangan yang diberikan oleh

Tuhan (*Lalayaan*). Sehingga Tari Maengket dapat dipahami sebagai ruang teologis dan spiritualitas kontekstual yang mempertemukan iman Kristen dengan kebudayaan lokal.

Dalam pandangannya Abraham Kuyper juga menyatakan bahwa semua aspek kehidupan termasuk budaya berada di bawah kedaulatan Tuhan, maka gereja masa kini perlu secara aktif melibatkan kebudayaan lokal seperti Tari Maengket dalam kehidupan bergereja, misalnya dengan mengintegrasikannya dalam ibadah syukur, pelatihan bagi pemuda gereja untuk mempelajari serta mementaskan Tari Maengket dalam acara gereja, dan menjadikannya bagian dari kurikulum katekisasi atau pelatihan pelayanan. Selain itu, gereja juga perlu bekerja sama dengan komunitas budaya lokal untuk mendokumentasikan dan menerjemahkan syair-syair Maengket ke dalam konteks kekinian tanpa kehilangan makna aslinya agar dapat dipahami generasi muda. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjaga iman yang hidup, tetapi juga meneguhkan identitas kebudayaan sebagai anugerah Tuhan dan menjadikan kebudayaan sebagai sarana pewartaan Injil yang relevan dalam konteks lokal.

Oleh karena itu gereja juga diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam perkembangan Tari Maengket dapat memasukkan Tari Maengket ke dalam liturgi ibadah syukur seperti pentahbisan rumah baru, atau perayaan panen sebagai wujud inkulturasi iman Kristen, gereja juga diharapkan untuk membentuk tim pelayanan budaya yang bertugas mengembangkan dan melestarikan seni tradisional dengan muatan teologis, menyelenggarakan pelatihan bagi kaum muda tentang Tari Maengket dan bahasa daerah guna memperkuat identitas budaya dan spiritualitas lokal, menjalin kerja sama dengan sanggar budaya, tokoh adat, dan pemerintah daerah untuk menghadirkan kegiatan budaya yang membangun iman serta mendokumentasikan dan menerbitkan syair-syair Tari Maengket yang mengandung pesan Injil agar dapat digunakan dalam ibadah maupun pendidikan iman. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjaga iman yang hidup, tetapi juga meneguhkan budaya lokal sebagai anugerah Tuhan dan menjadikannya sarana pewartaan Injil yang relevan dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Fitriani, Mochamad Sugiarto, Sattar, Zainal Abidin, Irwanto, Nurjanna Ladjin, Ade Putra Ode Amame, Ahmadin, dkk. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Agnes B. J. Raintung dan Daniel Susanto. “‘Si Tou Timou Tumou Tou’: Berteologi Pastoral Keluarga Dalam Konteks Budaya Minahasa Di Tengah Perubahan Zaman.” *ResearchGate*, 22 Oktober 2024. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i1.592>.
- Agnes Relly Poluan, Nancy Aprilia Heydemans, dan Alon Mandimpu Nainggolan. “Sakralitas Tari Maengket Dalam Perspektif Teologi Kontekstual.” *Pasca : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (30 Mei 2022): 105–117. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.191>.
- Agustina Hutagalung, Benny Christian Hutabara, Anton Sitorus, Ratna Saragih, dan Arif Sitompur. “Kebudayaan dalam Pandangan Iman Kristen” 2 (2025). <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.260>.

- Creswell. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- David Eko Setiawan. “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 2 (18 Desember 2020): 160–180. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.
- Doni Herwanto Harianja. “Relevansi Doktrin Trinitas Dalam Menganalisis Budaya: Kontribusi Pemikiran Lesslie Newbiggin Dan Johan Herman Bavinck.” *ResearchGate*. Diakses 30 Juni 2025. <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.359>.
- Gregor Neonbasu. *Kebudayaan: Sebuah Agenda (Dalam Bingkai Pulau Timor Dan Sekitarnya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, dan Moh. Zamroni. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press, 2019.
- Johana R. Tangirerung. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Kun Maryati dan Juju Suryawati. *Sosiologi*. Jakarta: Esis, t.t.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Martin Elvis. “Penerapan Teologi dalam Kebudayaan.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (8 Juni 2018): 201–216.
- Maswita. *Antropologi Budaya*. Jawa Barat: Guepedia, 2021.
- Mercy Marcella Tumurang. “Fungsi Tari Maengket Di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara.” Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017. <http://lib.isi.ac.id>.
- Muriwali Yanto Matalu. *Abraham Kuyper: Kristus Raja Segala Bidang*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, t.t.
- Nirmalasari Simbolon, Nadia Karimah Berutu, Muhammad Afrizal, Nurul Deswika Al Fitri, Tiara Agustin Harefa, dan Syarial Fahmi Dalimunte. “Analisis Pengaruh Globalisasi Dan Media Sosial Terhadap Minat Tari Tradisional Di Generasi Muda.” *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (1 Juni 2024): 367–371. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i5.1349>.
- Rahmat Kusherdyana. “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya.” *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/Modul 1*, no. 1 (2020): 1–63.
- Tedi Sutardi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.